

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
V	SUARA KARYA	2	31 - 8 - 2002

RUPSLB Inco Pilih Preskom Baru

JAKARTA (Suara Karya): Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) PT Internasional Nickel Indonesia Tbk (Inco) mengangkat Peter C Jones sebagai presiden komisaris (Preskom) dan Rumengan Musu sebagai wakil presiden komisaris. Sementara itu, James K Gowans dan Ciho D Bangun terpilih sebagai direktur Inco.

Manajemen Inco dalam keterangan pers yang diterima Suara Karya kemarin mengungkapkan bahwa Jones diangkat sebagai presiden komisaris guna mengisi jabatan yang kosong karena Scott M Hand mengundurkan diri, karena memangku jabatan baru sebagai Chairman dan Chief Executive Officer Inco Limited — induk perusahaan Inco.

Sementara itu, Rumengan Musu yang selama ini menjadi Presiden Direktur Inco hingga April 2002, memberikan jabatannya karena memasuki masa pensiun. Saat ini Musu menjabat sebagai konsultan Inco Limited.

Wakil Presiden Direktur Senior Inco, Gowans, adalah praktisi yang memiliki pengalaman di bidang pertambangan selama lebih dari 25 tahun. Terakhir Gowans bekerja di Placer Dome Inc, Kanada.

Inco adalah perusahaan publik yang tercatat di BEJ dengan kode perdagangan INCO. Pada tahun lalu saham emiten ini juga diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya (BES). Namun pertengahan tahun lalu manajemen memutuskan untuk tidak lagi terdaftar di BES karena menilai bursa itu tidak menjanjikan keuntungan.

Setidaknya dua hal menjadi alasan Inco untuk tak lagi menjadi anggota bursa Surabaya yaitu volume transaksi perdagangan saham Inco di BES cenderung mengecil sejak beberapa tahun terakhir — pada 1999 hanya 8.000 saham dan pada tahun 2000 tidak ada sama sekali. Alasan lain berkaitan dengan ketentuan yang mengharuskan Inco mencatatkan seluruh saham. Itu akan menaikkan biaya pencatatan yang harus dibayar Inco setiap tahun. Padahal Inco justru sedang melakukan konsolidasi guna meningkatkan kinerja keuangan. Karena itu, setelah mendapat persetujuan pemegang saham pada RUPS 5 April 2001, Inco mengirimkan permohonan *delisting* kepada BES yang kemudian disetujui.

Sementara itu, beberapa waktu lalu Inco berencana mengubah kebijakan dividen. Ini dilakukan

untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan tidak dapat membagikan dividen tahun depan. Tahun ini Inco tidak membagikan dividen untuk kinerja tahun 2001, yang berarti empat kali berturut-turut pengelola penambangan nikel ini tidak membagikan dividen setelah pembagian terakhir dilakukan tahun 1997 sebesar 0,05 dolar AS per saham.

Menurut manajemen Inco kebijakan dividen perseroan tidak berdasarkan pada besarnya laba bersih yang diperoleh. Pertimbangan pemberian dividen diberikan mengacu pada berapa besar modal yang ada dan setelah mempertimbangkan kewajiban membayar utang.

Tidak dibagikannya dividen atas kinerja tahun 2001, disebabkan penurunan yang tajam pada laba bersih. Pada tahun lalu laba bersih Inco turun menjadi 9,3 juta dolar AS dibanding periode sama tahun sebelumnya senilai 80,5 juta dolar AS. Belum lagi besar utang akibat ekspansi yang nilainya masih sebesar 346 juta dolar AS.

Utang Inco melonjak tajam sejak tahun 1999 menyusul rampungnya perluasan kapasitas hingga 150 juta pon nikel per tahun. Dengan utang

mendekati 500 juta dolar AS saat ini, kewajiban yang harus dibayar tahun lalu mencapai 77 juta dolar AS dan bunganya sekitar 28 juta dolar AS. Utang ini sendiri harus dapat dilunasi pada triwulan pertama tahun 2006.

Namun saat disinggung mengenai kinerja tahun 2002, Hodkin memperkirakan sedikit menurun dibanding tahun 2001. Produksi yang tadinya mencapai 147 juta pon hanya akan menjadi 130 juta pon. Ini terjadi menyusul adanya perbaikan salah satu tanur listrik yang akan dilakukan pada triwulan keempat 2002.

Hanya saja yang menjadi harapan besar manajemen INCO adalah terjadinya peningkatan harga nikel dunia yang akhir tahun lalu hanya 2,84 dolar AS per pon, dan sempat di bawah 2 dolar AS per pon tahun lalu. Namun pelan lalu telah mencapai 3 dolar AS per pon.

Penurunan harga ini, disebabkan oleh turunnya permintaan nikel dunia hingga 3,2 persen akibat buruknya perekonomian dunia tahun lalu. Namun dia optimis tahun ini akan terjadi peningkatan permintaan sekitar 7 persen, yang tentunya akan menaikkan harga jual di pasar dunia. (D-4)